

Wabah Pandemi dalam Perspektif Al-Qur'an

Uswatun Hasanah, Abdul Malik Ghozali, Ahmad Isnaeni

Uswahhasanah897@gmail.com, lizarazra70@gmail.com, ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Wabah Pandemi dalam Al-Qur'an (Penafsiran Komparasi Buya Hamka Dan Quraish Sihab). Penelitian ini membahas tentang Wabah Pandemi yang berkaitan Ayat-Ayat Al-Qur'an lalu di komparasikan oleh Mufassir Buya Hamka dan Quraish Sihab. Apakah wabah pandemi ini merupakan sebuah kejadian yang begitu saja terjadi atau sebuah azab, ataukah dari ulah manusia itu sendiri sehingga terjadinya Wabah Pandemi yang mana saat ini masih marak-maraknya dengan sebutan Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode komparasi *comparative approach* atau membandingkan antara kedua kelompok atau tokoh yaitu Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Sihab yang terkait dengan wabah pandemi, yang diketahui sebagai virus yang mematikan, ternyata berdasarkan penafsiran lebih dari virus yang mematikan namun juga sebagai azab Allah terhadap umatnya, seperti halnya yang sudah pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad yaitu wabah penyakit Tha'un.

Kata Kunci: Wabah Pandemi, Persepektif Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah, kemudian kepada Nabi Muhammad, melalui perantara Malaikat Jibril dan diberikan kepada umat islam.¹ Umat islam menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, baik mengenai aqidah, syari'at dan muammalat maupun yang berhubungan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*.² Pada dasarnya, Al-Qur'an merupakan buku petunjuk dan keagamaan, namun didalamnya membicarakan tentang berbagai macam persoalan yang penjelasannya luas tidak terbatas.

Al-Qur'an tidak pernah lepas dari Tafsir, Tafsir juga tidak lepas dengan Al-Qur'an. Keduanya sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tafsir merupakan ilmu yang menjelaskan Al-Qur'an baik secara lafadz, makna, maupun susunan katanya. Sedangkan Al-Qur'an adalah redaksi ayat yang akan di tafsirkan. Penafsiran bisa saja berubah sesuai mufassir masing-masing seperti apa yang penulis angkat mengenai Wabah Pandemi Dalam Al-Qur'an, namun Al-Qur'an tidak akan pernah berubah.

Berbicara mengenai wabah pandemi atau penyakit menular tidak hanya dikenal saat ini saja melainkan sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad. Pada zaman nabi, wabah dikenal sebagai pes dan lepra. Nabi melarang para umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah tersebut, baik pes, lepra atau penyakit menular lainnya. Diantara sahabat nabi ada yang meninggal akibat wabah penyakit yang menular ini. Rasul pun keluar dengan bijak dan bersabda: "*Jika kalian mendengar*

¹ Ling Misbahuddin, *Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal At-Taqqaddum, Volume 6, Nomor 2, November 2014, hlm. 347.

² Faisal Faliyandra, *Konsep Kecerdasan Sosial Goelmen Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Inteligencia, Volume 7, Nomor 2, September 2019, hlm. 12.

*tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.”*³

Cara pandang Islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia, sudah dipandu di dalam kitab suci Al-Qur'an, terdapat pada Surat al-Baqarah (2): 55-57. *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Merujuk pada ayat tersebut, dalam konteks sekarang, dengan adanya Virus Corona merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran Covid-19 ini. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah Swt. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya virus corona bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendak-Nya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada Allah Swt.

B. METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis Wabah Pandemi, Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang ditempuh melalui metode *library research* (studi pustaka).⁴ Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan.⁵ Pada penelitian kualitatif, mula-mula ditentukan sebuah topik dan tema untuk menelusuri referensi pada sumber reputasi. Tahap berikutnya dilakukan oleh klasifikasi dan kategori literatur.⁶ Selanjutnya, data ditampilkan data diabstrakkan sehingga menjadi fakta. Tahap akhir dilakukan interpretasi terhadap fakta sehingga menghasilkan informasi atau pengetahuan baru. Adapun interpretasi fakta ini menggunakan *content analysis* (analisis isi).⁷

Karena obyek penelitian ini berupa perbandingan Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan para mufassir, maka penelitian menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode

³Mukharom, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020), hlm. 242.

⁴ Zed. M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 2.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 19.

⁶ Yati Afiyanti, *Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 9, No. 1, Maret 2005, hlm. 32.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Corona Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 24 Maret 2020, hlm. 2.

muqorrin/komparasi (perbandingan), yaitu adalah sebuah metode yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir, menganalisis faktor yang melatarbelakangi seorang mufassir cenderung menuju arah tertentu.⁸ Jadi yang dimaksud dengan metode *muqarrin* ialah membandingkan ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, membandingkan Al-Qur'an dengan hadits, membandingkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan Al Qur'an.⁹ Pada penelitian ini akan meneliti mengenai Wabah Pandemi yang dilihat dari kacamata Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pengertian

a. Wabah

Wabah dalam bahasa arab berasal dari kata *awbaa'-yubiu'* yang berarti terjangkit wabah, kemudian *al-waba'* yang berarti penyakit sampar.¹⁰ Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (KBBI) pusat bahasa terbitan PT. Gramedia Pustaka, Wabah diartikan penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, kolera).¹¹ Definisi secara bahasa di atas selaras dengan definisi yang disepakati oleh para ahli bahasa dan kedokteran dalam Islam, yaitu sebuah penyakit menular yang penularannya sangat cepat dan luas serta merajalela di khalayak manusia secara luar biasa. Hal ini menunjukkan akan bahaya wabah jika terjadi di suatu daerah dengan cepatnya penularan yang terjadi. Menurut Darmaidi Darmawan, penyakit menular memiliki tiga golongan atau kelompok utama: (1) Penyakit yang berbahaya karena angka kematian cukup tinggi, (2) Penyakit menular tertentu dapat menimbulkan kematian dan cacat, walaupun akibatnya lebih ringan dari yang pertama, (3) Penyakit menular yang jarang menimbulkan kematian dan cacat tetapi dapat mewabah yang menimbulkan kerugian.¹²

b. Endemi

Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (KBBI) pusat bahasa, *Endemi* adalah penyakit yang muncul di suatu daerah atau pada golongan masyarakat dan menjadi sebuah karakteristik di wilayah-wilayah tertentu. Contoh penyakit endemi di indonesia misalnya penyakit malaria di papua,

⁸ Sudirman, "*Corak Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an*," El-Qudwah, 2012, hlm. 7-8.

⁹ Hujair AH Sanaky, *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, hlm. 278.

¹⁰ Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (K. A. Ma'shum and K. Z. A. Munawwir, Eds). Surabaya: Pustaka Progressif, hlm. 2.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Cet VIII, hlm. 900.

¹² Muhammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Volume 4, Nomor 1, Juli 2020, hlm. 25

penyakit ini akan selalu ada di daerah tersebut, namun dengan frekuensi rendah, penyakit kaki gajah, kusta, hepatitis dan *demam berdarah dengue* (DBD).¹³

c. Epidemi

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (KBBI) pusat bahasa, *Epidemi* adalah suatu penyakit yang telah menyebar dengan cepat ke wilayah atau negara tertentu dan sangat mempengaruhi populasi penduduk wilayah atau negara tersebut. *Epidemi* mengacu pada peningkatan, seringkali tiba-tiba, dalam jumlah kasus penyakit di atas apa yang diharapkan pada populasi di daerah itu. Wabah membawa definisi epidemi yang sama, tetapi sering digunakan untuk wilayah geografis yang lebih terbatas dan dapat dikatakan lebih besar dan menyebar.¹⁴

Contoh dari penyakit *epidemi* diantaranya adalah penyakit *severe acute respiratory syndrome* (SARS) tahun 2003, virus Ebola di Republik Demokratik Kongo (RDC) tahun 2014, Flu Burung di Indonesia tahun 2012 dan *middle east respiratory syndrome* (MERS).

d. Pandemi

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (KBBI) pusat bahasa, *Pandemi* adalah sebuah wabah penyakit yang terjadi secara luas bahkan mendunia. Dengan kata lain, (internasional diluar kendali) bahwa penyakit ini sudah menjadi masalah bersama untuk dunia.¹⁵ Contoh dari penyakit yang berkaitan dengan pandemi yaitu, wabah abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza, dan *Virus Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/AIDS, *Coronavirus* (Covid -19).

2. Sejarah Wabah Pandemi

Pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya telah terjadi suatu wabah yang dinamakan dengan *tha'un*. Sebagian ulama mendefinisikan *tha'un* adalah sama seperti wabah. Akan tetapi sebagiannya membedakan antara *tha'un* dengan wabah. Dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu, setiap *tha'un* adalah wabah dan tidak setiap wabah adalah *tha'un*. Hal ini menunjukkan bahwa definisi wabah lebih luas dari pada *tha'un*. Sementara wabah adalah setiap penyakit yang menular dengan sangat cepat, *tha'un* memiliki arti lebih khusus, yaitu sejenis bisul dan penyakit yang membengkak dengan rasa sakit yang luar biasa, terasa panas dan sekitarnya memerah, menghitam, menghitam, menghasilkan detak

¹³ Dr. Novrina W. Resti, Jakarta Dengan Merebaknya Wabah *Coronavirus Disease* 2019, dalam <http://itjen.kemendikbud.go.id/post/detail/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi>.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI pusat bahasa), dalam <http://kbbi.web.id/pandemi.html>.

¹⁵ *Ibid.*

jantung yang keras dan muntah, mengeluarkan cairan dari ketiak, tangan, jari-jari, dan seluruh badan.¹⁶

Pada masa kekhilafahan banyak terjadi kejadian-kejadian penting yang menjadi bagian dari sejarah Islam. Di antara peristiwa-peristiwa itu adalah banyaknya pembebasan suatu daerah yang menyebabkan meluasnya wilayah kaum Muslimin pada saat itu, terjadinya musim paceklik panjang yang benar-benar menguji kesabaran dan keimanan kaum Muslimin, yang dinamakan dengan ramadah, kemudian pada tahun 18 H/sekitar tahun 639 M terjadilah suatu musibah yang memakan banyak korban yaitu musibah mewabahnya *tha'un* yang dinamakan dengan Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19, *tha'un 'amwas*. Dinamakan dengan *tha'un amwas* karena kemunculan pertama kali wabah *tha'un* ini adalah di kota Amwas, sebuah kota yang terletak di wilayah Syam.

3. Kisah-Kisah Wabah Dalam Al-Qur'an

Dari berbagai sumber referensi dijelaskan bahwa sinonim dari kata wabah pandemi adalah *endemi*, *epidemi*. Selain kata Wabah dalam Al-Qur'an juga disebutkan kisah-kisah yang berkaitan dengan Wabah Pandemi yaitu:

a. Wabah Penyakit Yang Menimpa Suatu Negeri.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 249 mengenai Wabah Penyakit Yang Menimpa Suatu Negeri dikarenakan kaum Raja Thalut meminum air sungai.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ^ج فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ^ج قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْكُوا اللَّهَ كَمِ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةُ كَثِيرَةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah,

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Volume 4, Nomor 1, Juli 2020, hlm. 26.

berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".¹⁷

b. Wabah Penyakit Yang Menyerang Kaum Tsamud.

Dalam QS. Hud: 64-65 Allah SWT berfirman Wabah Penyakit Yang Menyerang Kaum Tsamud dikarenakan melanggar perintah Allah, yaitu menyembelih Unta.

وَيَقَوْمَ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ٦٤ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ٦٥ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا بَنَيْنَا صَلْحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيٍ يَوْمَئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ٦٦ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جَثَمِينَ ٦٧ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا إِنَّ ثَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ

Artinya:

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat. Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan".¹⁸

c. Wabah Penyakit Yang Menimpa Nabi Ayub.

Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya': 83 mengenai wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayub pada fisiknya, yaitu kusta atau lepra.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya:

dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".¹⁹

d. Wabah Penyakit Yang Berasal Dari Hewan-Hewan Kecil.

Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 26 mengenai Wabah Penyakit Yang Berasal Dari Hewan-Hewan Kecil seperti nyamuk.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 41

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 229.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 329.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.²⁰

e. Larangan Keluar Rumah dan Menghindari Orang Yang Terkena Wabah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 243 mengenai Larangan Keluar Rumah dan Menghindari Orang Yang Terkena Wabah dikarenakan agar tidak terjadinya virus yang menular.

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقُلْ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَخِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.²¹

D. PEMBAHASAN

1. Wabah Yang Terjadi Karena Hewan-Hewan Kecil

Menurut Quraish Shihab,²² dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'udhah* (nyamuk) dalam kitab suci walaupun dianggap kecil, remeh, tidak berguna dan membawa virus penyakit. Sesuai dengan *asbabunnuzul* ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan Abdur Razaq dari Muammar dari Qotadah menceritakan, bahwa ketika Allah menyebutkan (laba-laba) *al-angkabut* menjadi surat dalam Al-Qur'an dan menyebutkan (lalat) *dzubab* menjadi ayat dalam Surat Al-Hajj: 73, orang-orang Musyrik memandang remeh atau menyepelkan penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut yang mereka anggap sama sekali tidak penting bahkan binatang hina kemudian mereka

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 5.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 39.

²² Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, Lentera Hati, 2005), hlm. 313.

jadikan sebagai olok-olokan terhadap Al-Qur'an. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberitahukan kaum musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan binatang seumpama nyamuk (*ba'udhah*) bahkan Allah tidak segan menciptakan binatang yang lebih kecil dari nyamuk yaitu virus.²³

Sikap orang-orang Munafik menyepelkan hewan-hewan kecil tersebut karena laba-laba, lalat, nyamuk dan virus masih dilihat dengan kaca mata biasa. Ia hanya dianggap sebagai hewan invertebrata yang lemah tanpa faedah, karena lemahnya mereka memahami ayat-ayat Allah terlebih saat itu mereka belum mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan modern, jangkauan pengetahuan mereka tidak seluas jangkauan pandangan Al-Qur'an yang melintas capaian zaman.²⁴

2. Wabah Yang Terjadi Karena Ulah Manusia

Ditegaskan dalam Firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 249 yang berbunyi sebagai berikut: Quraish Shihab dan Buya Hamka, Allah menguji kaum Raja Thalut dengan sebuah sungai yang mana kaum itu sedang melakukan perjalanan dan merasakan lelah dan letih dan akhirnya kaum tersebut merasa haus tanpa disadari mereka telah minum sepuas-puasnya.

Dalam hadist riwayat Al-Baihaqi yaitu sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “Sesungguhnya Aku bermaksud menurunkan azab kepada penduduk bumi, maka apabila Aku melihat orang-orang yang meramaikan rumah-rumah Ku, yang saling mencintai karena Aku, dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur, maka Aku jauhkan azab itu dari mereka.” dalam hadist ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan suatu penyakit, musibah, dan wabah merupakan azab untuk orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan selalu melalaikan perintah Allah, dan sebaiknya bagi orang-orang yang senantiasa beriman kepada Allah SWT, dan selalu melakukan kebaikan, cinta kepada Rasul dan sering melakukan doa kepada Allah SWT pada saat sahur atau pada saat tahajud maka Allah senantiasa jauhkan orang-orang tersebut dari Wabah penyakit dan Musibah tersebut.

3. Larangan Keluar Rumah Karena Disebabkan Oleh Wabah

Dalam hadist Nabi riwayat Bukhori, Muslim dan Abu Hurairah yang berbunyi “janganlah yang sakit di campur adukkan dengan yang sehat” dalam hadist tersebut di jelaskan bahwa jika ada seseorang atau suatu tempat yang terdapat virus dan penyakit maka janganlah didekati jika itu akan berakibat menular. Karena itu akan menimbulkan kemadharatan bagi umat, dan membuat semakin sulitnya menyembuhkan virus dan penyakit tersebut apabila banyak orang yang tertular. Hal ini sudah dilakukan pada masa sekarang terkait penanganan Covid-19 yaitu dengan menerapkan system lockdown, PSBB dan socialdistencing bagi masyarakat, agar tidak terlalu meluasnya penyebaran

²³ Al-Fakhr al-Raziy, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, 1995), hlm. 361

²⁴ Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007), hlm. 119

virus yang telah ada. Dan penerapan tersebut pun sudah dilakukan pada masa kenabian.

4. Wabah Penyakit Sebagai Bukti Kekuasaan Allah SWT

Dalam sebuah hadits disebutkan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abu Rabah dari Abu Hurairah RA dari Nabi Saw beliau bersabda: *Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga* (HR Bukhari).²⁵ Hadist ini sebagai bukti kekuasaan Allah, bahwa Allah tidak akan mendatangkan penyakit tanpa obat. Hal ini bisa kita simpulkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya.

E. KESIMPULAN

Wabah Pandemi sudah ada Pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya telah terjadi suatu wabah yang dinamakan dengan *tha'un*. Sebagian ulama mendefinisikan *tha'un* adalah sama seperti wabah. Akan tetapi sebagiannya membedakan antara *tha'un* dengan wabah, setiap *tha'un* adalah wabah dan tidak setiap wabah adalah *tha'un*, Hal ini menunjukkan bahwa definisi wabah lebih luas dari pada *tha'un*. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Wabah Pandemi, kemudian oleh para Mufassir ayat tersebut ditafsirkan (QS. Al-Baqarah ayat 243) yang mana Allah memberi peringatan kepada umat manusia agar tidak keluar dari rumah atau kampung halamannya agar tidak terkena wabah penyakit, wabah penyakit saat itu dinamakan wabah *tha'un*. Namun tidak sedikit orang yang keluar dari rumahnya karena takut mati dan akhirnya mereka pergi demi menyelamatkan dirinya. Mufassir menafsirkan ayat ini tidak hanya menjelaskan soal takut mati karena sebuah wabah namun ada yang menjelaskan takut mati karena bercerai, berperang dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut bahwa ayat tersebut memiliki hubungan dengan wabah pandemi Covid-19 yang saat ini sedang *booming* di seluruh dunia khususnya di Indonesia.

F. REFERENSI

- Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984.
- Faisal Faliyandra, *Konsep Kecerdasan Sosial Goelmen Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Inteligencia, Volume 7, Nomor 2, September 2019.
- Ling Misbahuddin, *Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal At-Taquaddum, Volume 6, Nomor 2, November 2014.
- M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19*, Program Studi Pendidikan Agama Islam,

²⁵ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, hlm.

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Volume 4, Nomor 1, Juli 2020.

Mukharom, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3, 2020.

Rina Tri Handayani dkk, *Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity*, Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal Volume 10 No 3, Hal 373 - 380, Juli 2020.

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Wahyudin Darmalaksana, *Corona Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 24 Maret 2020.

Yati Afiyanti, *Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 9, No. 1, Maret 2005

Zed. M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.